Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

Disubmit 27 September 2021
Diterima 31 September 2022

PERBANDINGAN PENGGUNAAN OBAT RASIONAL PADA PASIEN ISPA NON PNEUMONIA BERDASARKAN INDIKATOR PERESEPAN DI PUSKESMAS BULELENG I DAN PUSKESMAS BULELENG II TAHUN 2020

COMPARISON OF RATIONAL USE OF DRUGS ON ARI NON PNEUMONIA PATIENTS BASED ON PRESCRIBING INDICATORS AT BULELENG PRIMARY HEALTH CENTER I AND PRIMARY HEALTH CENTER II EN 2020 YEAR

Desak Made Dwi Sukmayani[1], Ni Made Maharianingsih[2]
Program Studi S1 Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

ABSTRAK

ISPA non pneumonia adalah penyebab kematian tertinggi pada anak-anak dan dewasa khususnya pada masyarakat di negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Banyaknya penderita ISPA berpengaruh terhadap penggunaan obat irasional dan polifarmasi sehingga kejadian tersebut menjadi penyebab utama medication error. Penelitian ini bertujuan membandingkan POR berdasarkan indikator peresepan obat pada pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II tahun 2020. Metode dalam penelitian adalah cross sectional dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian ini yaitu resep diambil sebanyak 300 resep/Puskesmas. Instrumen pada penelitian ini yaitu formulir indikator peresepan. Analisis yang digunakan analisis deskriptif dan U Mann-Whitney. Hasil penelitian tiap parameter indikator peresepan di Puskesmas Buleleng I rata-rata jumlah obat tiap pasien (3,23), persentase peresepan obat generik (85,66%), persentase penggunaan antibiotik ISPA non pneumonia (9,00%) dan persentase peresepan obat DOEN (66,25%) sedangkan Puskesmas Buleleng II parameter rata-rata jumlah obat tiap pasien (3,19), persentase peresepan obat generik (100%), persentase penggunaan antibiotik ISPA non pneumonia (0%) dan persentase peresepan obat DOEN (76,26%). POR pada pasien ISPA non pneumonia dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Buleleng II lebih rasional dibandingkan dengan Puskesmas Buleleng I (P=0,000).

***Kata kunci**: Indikator Peresepan, ISPA Non Pneumonia, Penggunaan Obat Rasional*

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

ABSTRACT

ARI non pneumonia is highest cause of death in children and adults especially people in countries with low and middle income. The number of patients ARI affects irational use drugs and polypharmacy so that these incidents will be the main cause of medication errors. This study aims to compare rasional use drugs based on indicators of prescribing drugs to ARI non pneumonia patients at Buleleng I Primary Health Center and Buleleng II Primary Health Center in 2020 years. Cross sectional method is applied with purposive sampling technique. The sample of this research are 300 prescriptions were taken at Primary Health Center. The instrument in study was prescription indicator form. The analysis used descriptive analysis and Mann-Whitney test. The results of research for each prescription indicator parameter at Buleleng I Primary Health Center the average number of drugs per patient (3.23), the percentage of generic prescription drugs (85.66%), the percentage of antibiotic use for ARI non pneumonia (9.00%) and the percentage of prescription drugs. National essential drugs list (66.25%) while Buleleng II Primary Health Center parameters average number of drugs per patient (3.19), the percentage of generic drug prescriptions (100%), the percentage of antibiotic use for ARI non-pneumonia (0%) and the percentage of prescribing national essential drugs list (76.26%). This indicates there are rasional use drugs in patients with ARI non-pneumonia can be concluded that Buleleng II Primary Health Center is more rational than Buleleng I Primary Health Center (P=0,000).

Keywords: *ARI non Pneumonia, Prescribing Indicator, Rational Use of Drugs*

Alamat Korespondensi	: Universitas Bali Internasional, Indonesia
Email	: maharianingsih@iikmpbali.ac.id

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit pemicu kematian tertinggi pada anak-anak maupun dewasa khususnya pada masyakarat di negara-negara dengan pemasukan per kapita rendah hingga menengah (WHO, 2007). Penyakit ISPA menyerang anak-anak dan dewasa dimana ISPA menyerang anak karena anak memiliki sistem imun yang belum kuat dan mereka cenderung kontak dengan orang lain yang sakit belum tentu kebersihannya terjamin. Sedangkan faktor yang dapat menyebabkan terjadi ISPA pada orang dewasa salah satunya aspek lingkungan. Aspek lingkungan yang dimaksud seperti kepadatan hunian rumah, pencemaran polusi udara di dalam rumah, keadaan fisik rumah dan perilaku merokok (Basuki PP, 2017).

Menurut *World Health Organization* menunjukkan data Tahun 2015 penyakit ISPA mencapai 16% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun, ISPA yang menimbulkan kematian pada 920. 136 bayi, ataupun lebih dari 2. 500 per hari (WHO, 2017). Tetapi, menurut (Kemenkes, 2016), menunjukkan di Indonesia permasalahan ISPA tercatat sebesar 657. 490 kejadian pada seluruh golongan dimana ada 23, 8% kejadian ISPA pada orang dewasa.

Berdasarkan penelitian (Ambarwati, 2018) mengatakan kalau antibiotik yang diresepkan 88% tidak tepat durasi, 12% tidak sesuai dengan panduan, 3%

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

tidak sesuai dengan panduan serta tidak tepat durasi, dan 1% tidak tepat dosis. Aspek yang mempengaruhi rasionalitas resep antibiotik merupakan minimnya kepatuhan dokter terhadap pedoman klinis, kedudukan apoteker tidak maksimal, serta pemantauan penilaian yang kurang.

Peresepan yang tidak rasional dan polifarmasi di seluruh dunia merupakan penyebab utama terjadinya *medication error* dan bertambahnya beban pasien karena penambahan biaya pengobatan (Habibah, 2017). Penyakit ISPA non pneumonia merupakan 10 penyakit terbesar di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II. Dimana Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II memiliki beberapa perbedaan dari segi jumlah tenaga kefarmasian, lokasi kedua Puskesmas dan jumlah total data penyakit ISPA di masing-masing Puskesmas.

Masalah terjadinya peningkatan angka kejadian ISPA non pneumonia dan dilihat juga terdapat perbedaan jumlah tenaga kefarmasian, lokasi kedua Puskesmas dan jumlah total data penyakit ISPA non pneumonia akan mempengaruhi penggunaan obat yang irasional dan polifarmasi sehingga hal tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membandingkan POR berdasarkan indikator peresepan obat pada pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II tahun 2020. Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan penggunaan obat rasional di Puskesmas dan berguna sebagai upaya dalam pencegahan terjadinya ketidak rasionalan terutama pada penggunaan obat penyakit ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan secara cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh resep pasien ISPA non pneumonia pada poli umum periode bulan Januari-Desember 2020 di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel yang digunakan untuk penelitian indikator peresepan secara retrospektif minimal 600 lembar resep pasien (Ghei, 1995). Penelitian ini dilakukan pada dua puskesmas yaitu Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II, maka setiap puskesmas diambil 300 lembar resep. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Variabel pada penelitian ini yaitu mengukur perbandingan penggunaan obat rasional yang diukur dari indikator peresepan yang terdiri empat parameter meliputi rata-rata jumlah obat yang diresepkan untuk setiap pasien, persentase obat generik yang diresepkan per pasien, persentase peresepan antibiotik dan persentase peresepan obat dari Daftar Obat Esensial Nasional di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II. Instrumen penelitian ini yaitu formulir indikator peresepan yang digunakan sesuai dengan ketentuan dalam Kementerian Kesehatan RI Tahun 2011 dan dimodifikasi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan penelitian ini. Analisis-analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis deskriptif dan analisis statistik U Mann Whitney. Analisis deskriptif menggambarkan data hasil penelitian berupa 4 parameter indikator peresepan. Analisis statistik U Mann Whitney digunakan dengan tujuan mengetahui adanya perbedaan antara dua Puskesmas tersebut.

https://balimedikajurnal.com/
http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan bahwa karakteristik pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I berdasarkan usia dimana jumlah paling banyak pasien berumur antara 1-10 tahun sebanyak 78 orang dengan persentase sebesar 26%. Sedangkan karakteristik pasien ISPA non pneumonia berdasarkan jenis kelamin dimana jumlah yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 169 dengan persentase sebesar 56.3%.

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa karakteristik pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng II berdasarkan usia dimana jumlah paling banyak pasien berumur antara 1-10 tahun sebanyak 154 orang dengan persentase sebesar 51.3%. Sedangkan karakteristik pasien ISPA non pneumonia berdasarkan jenis kelamin dimana jumlah yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 181 dengan persentase sebesar 60.3%.

Tabel 1

Karakteristik Pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I

Variabel		**(f)**	**(%)**
Usia	0-12 bulan	14	4.7
	1-10 tahun	78	26.0
	11-20 tahun	43	14.3
	21-30 tahun	34	11.3
	31-40 tahun	22	7.3
	41-50 tahun	32	10.7
	51-60 tahun	39	13.0
	61-70 tahun	27	9.0
	71-80 tahun	10	3.3
	>80 tahun	1	3
Jenis Kelamin	Laki-laki	131	43.7
	Perempuan	169	56.3

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

Tabel 2

Karakteristik Pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng II

Variabel		(f)	(%)
Usia	0-12 bulan	5	1.7
	1-10 tahun	154	51.3
	11-20 tahun	39	13.0
	21-30 tahun	23	7.7
	31-40 tahun	13	4.3
	41-50 tahun	25	8.3
	51-60 tahun	20	6.7
	61-70 tahun	12	4.0
	71-80 tahun	8	2.7
	>80 tahun	1	3
Jenis Kelamin	Laki-laki	119	39.7
	Perempuan	181	60.3

2. Skrining Administratif Resep ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

Berdasarkan Tabel 3 dimana komponen kelengkapan resep ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I tidak tercantum komponen nama dokter sedangkan pada resep ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng II tidak tercantum komponen nomor registrasi.

Tabel 3

Skrining Administratif Resep ISPA non pneumonia Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

No	Puskesmas	No. Registrasi	Tanggal Resep	Nama Pasien	Umur	Alamat Pasien	Nama Dokter	Diagnosis
1	Buleleng I	√	√	√	√	√	X	√
2	Buleleng II	X	√	√	√	√	√	√

https://balimedikajurnal.com/
http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

3. Jenis Obat yang digunakan di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

Jenis obat yang digunakan pada Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II terdapat beberapa kesamaan penggunaan obat untuk pasien ISPA non pneumonia. Namun, adapun beberapa golongan obat yang berbeda atau tidak ada disalah satu Pukesmas. Puskesmas Buleleng I tidak terdapat penggunaan obat dengan golongan obat antiasma dan NSAID tetapi pada Puskesmas Buleleng II terdapat penggunaan obat dengan golongan obat tersebut. Sedangkan pada Puskesmas Buleleng II tidak terdapat penggunaan obat dengan golongan obat antibakteri beta laktam, kuinolon dan obat merek dagang (Tabel 4).

Tabel 4

Jenis Obat yang digunakan di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

No	Golongan Obat	Puskesmas Buleleng I	Puskesmas Buleleng II
1	Analgesik non narkotik	Paracetamol 500 mg	Paracetamol 500 mg
		Paracetamol sirup	Paracetamol sirup
		Ibuprofen	Ibuprofen
		Natrium diclofenac	Natrium diclofenac
2	Antialergi dan Obat untuk anafilaksis	CTM	CTM
3	Ekspektoran	GG	GG
4	Mukolitik	Ambroxol	Ambroxol
5	Antibakteri beta laktam	Amoxicilin 500 mg	-
		Amoxicilin sirup 250 mg	
6	Antibakteri kuinolon	Ciprofloxacin	-
7	Kortikosteroid	Dexamethason	Dexamethason
			Metilprednisolon
8	Vitamin dan mineral	Vitamin B complex	Vitamin B complex
		Vitamin B1	Vitamin B1
		Vitamin C	Vitamin C
			Vitamin B6
9	Obat untuk saluran cerna	Antasida	Antasida

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

10	Antiasma	-	Salbutamol
11	NSAID	-	Antalgin
12	Obat merek dagang	Grantusif	-
		Pamol	
		Coldrexin 60 ml	
		OBH sirup	

4. Tingkat Rasionalitas Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

Berdasarkan Tabel 5 hasil penilaian parameter yang memenuhi target POR menurut Kemenkes RI yaitu persentase peresepan obat dengan nama generik pada Puskesmas Buleleng II dan persentase penggunaan obat antibiotik yang diresepkan untuk pasien ISPA non pneumonia pada Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II. Sedangkan untuk parameter rata-rata jumlah obat yang diresepkan untuk setiap pasien dan persentase penggunaan antibiotik yang diresepkan untuk ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II mencapai standar POR Bali Tahun 2013.

Tabel 5

Tingkat Rasionalitas Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II dengan Kemenkes RI dan POR Bali Tahun 2013.

No	Parameter Indikator Peresepan	Target Kemenkes RI	POR Bali 2013	Puskesmas Buleleng I	Puskesmas Buleleng II
1	Rata-rata jumlah obat yang diresepkan untuk setiap pasien	2,6	3,9	3,23	3,19
2	Persentase peresepan obat dengan nama generik	100%	-	85,66%	100%
3	Persentase penggunaan antibiotik yang diresepkan untuk ISPA non pneumonia	20%	46,7%	9,00%	0%
4	Persentase peresepan obat yang sesuai dengan DOEN	100%	-	66,25%	76,26%

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

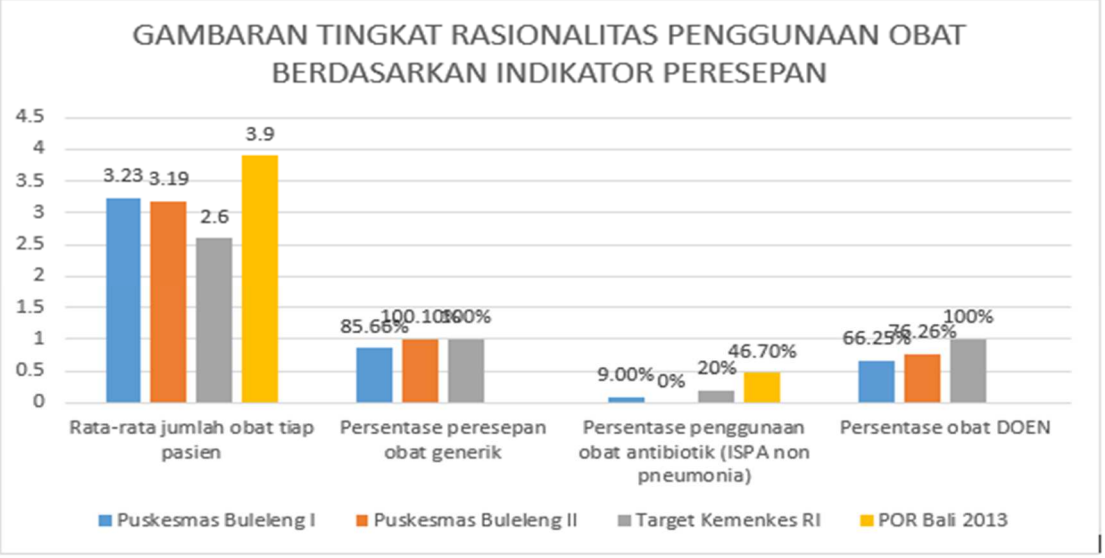

Gambar 1. Gambaran Tingkat Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien ISPA Non Pneumonia Berdasarkar Indikator Peresepan

5. Analisis Perbedaan Indikator Peresepan Antara Puskesmas Buleleng I dengan Puskesmas Buleleng II

Berdasarkan Tabel 6 dimana parameter indikator rata-rata jumlah obat yang diresepkan setiap pasien menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna antara Puskesmas Buleleng I dengan Puskesmas Buleleng II sedangkan parameter indikator persentase peresepan obat dengan nama generik, persentase penggunaan obat antibiotik yang diresepkan dan persentase peresepan obat dari DOEN atau formularium menunjukkan ada perbedaan bermakna antara Puskesmas Buleleng I dengan Puskesmas Buleleng II.

Tabel 6

Hasil Uji Statistik Mann-Whitney Indikator Peresepan di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

No	Parameter Indikator Peresepan	*P-value*	Keterangan
1	Rata-rata jumlah obat yang diresepkan untuk setiap pasien	0,866	Tidak ada perbedaan bermakna
2	Persentase peresepan obat dengan nama generik	0,000	Ada perbedaan bermakna
3	Persentase penggunaan antibiotik yang diresepkan	0,000	Ada perbedaan bermakna

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

4	Persentase peresepan obat yang sesuai dengan DOEN.	0,000	Ada perbedaan bermakna

Pembahasan

Karakteristik Pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

Hasil penelitian tentang karakteristik umur pasien ISPA non pneumonia, sebagian besar pada pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I antara umur 1-10 tahun yaitu sebanyak 78 orang (26.0%). Sedangkan hasil penelitian tentang karakteristik umur pasien ISPA non pneumonia, sebagian besar pada pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng II antara umur 1-10 tahun yaitu sebanyak 154 orang (51.3%). Hal ini mungkin dikarenakan anak balita rentan terinfeksi virus ISPA disebabkan anak balita tersebut memiliki daya tahan tubuh yang belum sempurna (Putriyani, 2017).

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin pasien ISPA non pneumonia, bahwa dari 300 resep dari Puskesmas Buleleng I sebagian besar pada pasien berjenis kelamin perempuan yang paling besar sebanyak 169 orang. Sedangkan pada Puskesmas Buleleng II dari 300 resep yang diambil sebagian besar pada pasien berjenis kelamin perempuan yang paling besar sebanyak 181 orang. Faktor penyebab terjadinya ISPA disebabkan karena faktor lingkungan seperti pencemaran udara, kondisi fisik rumah dan faktor perilaku merokok. Hal ini disebabkan kemungkinan pada kepala keluarga (Ayah) merupakan perokok aktif tentu dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga lain (Ibu, anak-anak) yang tidak merokok namun terkena asap rokok (Asmidar, 2018). Dimana dalam hal ini dilihat dari jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan yang pada umumnya ibu merupakan perokok pasif.

Skrining Administratif Resep ISPA non pneumonia Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II

Skrining administratif resep meliputi nama pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, nama dokter, paraf dokter, tanggal penulisan resep dan ruangan atau unit asal resep (Permenkes, 2016). Berdasarkan hasil penelitian pada resep Puskesmas Buleleng I tidak terdapat nama dokter penulis resep. Nama dokter penting dicantumkan dalam resep yang bertujuan untuk memudahkan tenaga kefarmasian melakukan konfirmasi ke dokter terkait terapi obat yang diberikan kepada pasien.

Rata-rata jumlah obat yang diresepkan untuk setiap pasien

Kejadian polifarmasi sangat berpengaruh terhadap ekonomi terutama biaya kesehatan karena semakin meningkatnya kejadian polifarmasi maka semakin

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

banyak pula permintaan obat yang harus disediakan oleh Puskesmas. Upaya yang dilakukan untuk menekan peningkatan kejadian polifarmasi di Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II dengan cara melakukan koordinasi dengan dokter penulis resep untuk meresepkan obat sesuai dengan formularium Puskesmas yang berlaku.

Persentase peresepan obat dengan nama generik

Persentase peresepan obat dengan nama generik pada Puskesmas Buleleng I belum memenuhi target kriteria POR Kemenkes RI. Hal ini dikarenakan masih terdapat peresepan obat dengan merek dagang. Obat dengan merek dagang yang diresepkan oleh dokter yang bertugas di Puskesmas Buleleng I yaitu grantusif, pamol, coldrexin dan OBH sirup. Penelitian peresepan dengan nama generik di Pelayanan Kesehatan Primer Arab Saudi pun menunjukkan lebih rendah dibandingkan Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II yaitu 61,2% (Mahalli, 2013).

Persentase penggunaan antibiotik yang diresepkan untuk ISPA non pneumonia

Antibiotik yang paling banyak diresepkan untuk penyakit ISPA non pneumonia di Puskesmas yaitu Amoxicilin tablet 500 mg. Penelitian lain menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan untuk pasien ISPA yaitu Amoxicillin (Insani, 2020).

Persentase peresepan obat yang sesuai dengan DOEN

Persentase peresepan obat dari DOEN pada Puskesmas Buleleng I sebesar 66,25% lebih rendah dibandingkan dengan Puskesmas Buleleng II sebesar 76,26%. Penelitian lain menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II yaitu Puskesmas di Kota Depok dengan perawatan sebesar 89,51% dan tanpa perawatan sebesar 90,47%. Puskesmas di Jakarta Selatan dengan perawatan sebesar 88,24% dan tanpa perawatan 85,67% (Kardela, 2014) .

Analisis perbedaan indikator peresepan antara Puskesmas Buleleng I dengan Puskesmas Buleleng II

Analisis perbedaan indikator peresepan antara Puskesmas Buleleng I dengan Puskesmas Buleleng II menggunakan analisis *Mann-Whitney*. Hasil analisis perbedaan indikator peresepan antara Puskesmas Buleleng I dengan Puskesmas Buleleng II terdapat 1 indikator tidak ada perbedaan bermakna yaitu rata-rata jumlah obat yang diresepkan untuk setiap pasien (p=0,866). Hal ini disebabkan karena untuk mengurangi biaya pengobatan. Hasil analisis perbedaan indikator peresepan antara Puskesmas Buleleng I dengan Puskesmas Buleleng II terdapat 3

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

indikator ada perbedaan bermakna yaitu persentase penggunaan obat dengan nama generik (p=0,000). Persentase penggunaan obat dengan nama generik ada perbedaan bermakna kemungkinan disebabkan karena pengadaan obat Puskesmas terpusat pada Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng tidak dapat memastikan penggunaan jumlah obat generik yang sama di setiap Puskesmas. Persentase penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA non pneumonia (p=0,000). Persentase penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA non pneumonia di Puskesmas Buleleng I yang lebih tinggi penggunaan antibiotiknya dibandingkan dengan Puskesmas Buleleng II menurut keterangan Dokter yang bertugas hal tersebut dikarenakan pasien yang berobat ke Puskesmas bukan pertama kalinya berobat melainkan pasien tersebut sebelumnya sudah melakukan pengobatan mandiri (swamedikasi) namun pasien belum dinyatakan sembuh sehingga dibutuhkan penggunaan antibiotik. Persentase penggunaan obat dari daftar DOEN atau formularium (p=0,000). Persentase penggunaan obat dari daftar DOEN terdapat perbedaan bermakna disebabkan karena setiap Puskesmas membutuhkan obat-obat yang tidak dicantumkan dalam DOEN dan sengaja menyediakan obat-obat tersebut karena obat-obatan tersebut digunakan untuk menghilangkan gejala atau keluhan dari pasien ISPA non pneumonia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tiap parameter indikator peresepan penggunaan obat rasional pada pasien ISPA non pneumonia dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Buleleng II lebih rasional dibandingkan dengan Puskesmas Buleleng I. Terdapat perbedaan bermakna pada parameter persentase peresepan obat dengan nama generik, persentase penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia dan persentase peresepan obat yang sesuai dengan DOEN.

Saran untuk puskesmas sebaiknya lebih meningkatkan dan memberikan pelatihan secara rutin kepada tenaga kesehatan yang terlibat dalam penggunaan obat rasional terkait monitoring dan evaluasi penggunaan obat rasional. Kemudian saran untuk penelitian selanjutnya mampu menganalisis faktor yang mempengaruhi penggunaan obat rasional pada pasien ISPA non pneumonia berdasarkan indikator peresepan di Puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini, serta Puskesmas Buleleng I dan Puskesmas Buleleng II atas dukungan sarana prasarana selama pelaksanaan penelitian.

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Bali Medika Jurnal.
Vol 9 No 1, 2022: 26-37 ISSN : 2615-7047
DOI: https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, W. V. (2018). Antibiotics Used for Upper Respiratory Tract Infection: A Case Study at a Primary Health Center Bogor Indonesia. *Global Medical & Health Communication (GMHC)* .

Asmidar, W. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Asinua Kabupaten Konawe Tahun 2018. *repository poltekes* .

Basuki PP, F. H. (2017). Hubungan Antara Kriterian Perokok Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Kecamatan Prambanan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* .

Ghei, P. (1995). How to investigate drug use in health facilities. Selected drug use indicators. *Health Policy* , 34(1)73.

Habibah, N. (2017). Analisis Rasionalitas Peresepan Obat Di Apotek Rumah Sakit X Pada Bulan Maret Tahun 2016 Universitas Yarsi.

Insani, M. a. (2020). Use of Antibiotics for acute respiratory infection (ARI) in Puskesmas Karang Rejo, Tarakan. *Journal of Pharmacology* , 15-21.

Kardela, W. A. (2014). Perbandingan Penggunaan Obat Rasional Berdasarkan Indikator WHO di Puskesmas Kecamatan antara Kota Depok dan Jakarta Selatan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia* .

Kemenkes. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016* .

Mahalli, O. A. (2013). WHO/INRUD drug use indicators at primary healthcare centers in Alexandria, Egypt. *Journal of Taibah University Medical Sciences* , 9(1).

Permenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 7 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas.* Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Putriyani, G. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. *Repository Stikes* .

WHO. (2007). Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Pedoman Interim WHO* , hal. 5-40.

WHO. (2017). World Health Organization : Global Tuberculosis Report 2017. *World Health Organization* , hal. 15-49.

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/